

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Profesional Guru PKn

a. Pengertian Kompetensi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Purwadarminto (1999: 405), pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Menurut pendapat C. Lynn (1985: 33), bahwa "*competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values*". Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta-fakta dan konsep-konsep sampai pada ketrampilan motor lanjut hingga pada perilaku-perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

- 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- 2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.

b. Kompetensi Guru

Menurut Zamroni (2001: 60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006: 85), menjelaskan bahwa “Standar kompetensi guru adalah ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Menurut Piet Sahertian (1994: 73), “Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan”. Suparlan (2006: 85) berpendapat bahwa “Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya”.

Menurut Akmad Sudrajat (2007), “Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan” (<http://akmadsudrajat.wordpress.com>). Menurut Nana Sudjana (2002: 17), “Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru”.

^Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap

dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Sumitro dkk (2002: 70), “Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreati, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan”.

Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Nana Sudjana (2002: 17), mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
- 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
- 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar

Sementara itu menurut pendapat Glasser yang dikutip Nana Sudjana (2002: 18), yang menyebutkan ada empat yang harus dikuasai oleh guru, meliputi: “1) Menguasai bahan pelajaran, 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa”.

Pada tahun 1970-an terkenal wacana tentang apa yang disebut sebagai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi atau “*Competency Based Training Education (CBTE)*”. Pada saat itu, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pernah mengeluarkan “buku saku” tentang sepuluh kompetensi guru, yaitu:

- 1). Memiliki kepribadian sebagai guru.
- 2). Menguasai landasan pendidikan.
- 3). Menguasai bahan pengajaran.
- 4). Menyusun program pengajaran.
- 5). Melaksanakan proses belajar mengajar.
- 6). Melaksanakan penilaian pendidikan.
- 7). Melaksanakan bimbingan.
- 8). Melaksanakan administrasi.
- 9). Menjalinkan kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- 10). Melaksanakan penelitian sederhana (Suparlan, 2006: 81-82).

Kesepuluh kompetensi di atas diharapkan dimiliki guru secara maksimal agar proses belajar mengajar akan lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Menurut Suparlan (2006: 83). “Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan

kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya, guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional”.

Jika guru menguasai dan melaksanakan kesepuluh kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif. Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik.

Terkait dengan penguasaan materi bahan ajar, guru dituntut dapat menggunakan strategi dan metode mengajar yang tepat serta melaksanakan penilaian hasil belajar yang terus-menerus dan jujur. Selain itu penguasaan materi, guru juga dituntut memiliki antusiasme yang tinggi dalam arti memiliki semangat senang mengajar dengan penuh kasih sayang. Kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan menjadi syarat utama bagi terbentuknya guru yang efektif.

c. Kompetensi Profesional Guru

Kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Menurut Wirawan (2002: 9), profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S I yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi.

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan

profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sesuai PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- 3) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 4) Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta

didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud adalah pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran. A. Samana (1994: 61) menekankan

pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu siswa dalam akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar siswa menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Lebih lanjut A. Samana (1994: 61) menjelaskan:

Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

Menurut pendapat Martinis Yamin (2006: 7), guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat sebagai guru;
- b. Memiliki keahlian sebagai guru;
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;
- d. Memiliki mental yang sehat;
- e. Berbadan sehat;
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;

- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila; dan
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 18-19), kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Martinis Yamin (2006: 5), kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

- 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
- 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;

- 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.

Menurut pendapat Soediarso dalam Hamzah B. Uno (2007: 64), guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Menurut Uzer Usman (2006: 19), kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator- indikator sebagai berikut.

- 1) Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
- 3) Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

4) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Saiful Adi (2007), pengertian kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut.

- 1) Kemampuan untuk memahami landasan kependidikan
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan,
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya,
- 4) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
- 5) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
- 6) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, dan
- 7) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Menurut E. Mulyasa (2007: 135-136), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

- 1) Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
- 2) Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
- 3) Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan

4) Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

d. Guru PKn

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (E. Mulyasa, 2007: 53).

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya
- 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti

- 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
- 4) Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna
- 5) Memberikan penilaian yang adil dan transparan (E. Mulyasa, 2007: 59).

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup komponen yang hendak dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang terdiri dari:

- 1) Pengetahuan Kewarganegaraan

Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara, berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara dan pengetahuan yang mendasar tentang struktur dan sistem politik, pemerintahan dan sistem sosial yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam Pancasila dan UUD 1945 maupun yang terkonvensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional.

Pokok-pokok bahasan pembelajaran pengetahuan Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup:

Hakikat bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sikap positif terhadap sistem hukum dan peradilan nasional, peran serta dalam upaya pemajuan, penghormatan dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), hubungan dasar Negara dan konstitusi, mengharagai persamaan kedudukan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan, sistem politik Indonesia, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, keterbukaan dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan internasional dan organisasi internasional, sistem hukum dan

peradilan internasional, Pancasila sebagai ideologi terbuka, sistem pemerintahan, peran pers dalam masyarakat demokrasi, dampak globalisasi (BSNP, 2006: 23-238).

2) Ketrampilan Kewarganegaraan

Ketrampilan Kewarganegaraan (*civic skills*), merupakan ketrampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup beberapa hal yaitu *intellectual skills* (ketrampilan intelektual) dan *participation skills* (ketrampilan partisipasi).

Ketrampilan intelektual yangn terpenting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggungjawab antara lain berpikir kritis. Komponen ketrampilan intelektual warga negara meliputi:

- a) Mengidentifikasi (menandai/menunjukkan) dibedakan menjadi ketrampilan membedakan, mengelompokkan/mengklasifikasikan, menentukan bahwa sesuatu itu asli.
- b) Menggambarkan (memberikan uraian/ilustrasi)
- c) Menjelaskan (mengklarifikasikan/menafsirkan)
- d) Menganalisis, menyangkut kemampuan untuk menguraikan
- e) Mengevaluasi pendapat/posisi
- f) Mengambil pendapat/posisi
- g) Mempertahankan pendapat/posisi (Cholisin, 2006: 5-6).

Ketrampilan partisipasi akan terwujud apabila semua orang tanpa kecuali ikut ambil bagian sepenuhnya dalam pemerintahan. Cita-cita demokrasi dapat diwujudkan dengan sesungguhnya apabila setiap warga negara dapat berpartisipasi dalam pemerintahan. Komponen ketrampilan partisipasi mencakup berinteraksi, memantau dan mempengaruhi.

Ketrampilan partisipasi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan mencakup:

- a) Berinteraksi (termasuk berkomunikasi) terhadap obyek yang berkaitan dengan masalah-masalah publik.
- b) Memantau/memonitor masalah politik dan pemerintahan terutama dalam penanganan persoalan-persoalan publik.
- c) Mempengaruhi proses politik, pemerintahan baik secara formal maupun informal (Cholisin, 2006: 6).

3) Karakter Kewarganegaraan

Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*), merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, sistem politik yang berfungsi sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum. Ciri-ciri/karakter privat (pribadi) dan karakter publik (kemasyarakatan) meliputi:

- a) Menjadi anggota masyarakat yang independen (mandiri).
- b) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.
- c) Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.
- d) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara bijaksana dan efektif.
- e) Mengembangkan fungsi demokrasi konstitusional yang sehat (Cholisin, 2006:7).

Komponen-komponen tersebut harus dikembangkan oleh Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang memiliki kompetensi berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara bertanggung jawab agar masyarakat Indonesia dapat berdampingan dengan bangsa-bangsa lain secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan tujuan dari

Pendidikan Kewarganegaraan yang diharapkan agar siswa mempunyai kemampuan:

- a) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP, 2006: 232).

Tujuan yang diharapkan tersebut akan terwujud apabila didukung oleh guru yang menguasai materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara mendalam, dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan yang dialami oleh siswa. Selain penguasaan guru terhadap materi pelajaran, tercapainya tujuan pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga sangat dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap pembelajaran. Tanpa adanya ketrampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran maka tujuan yang diharapkan pun akan sulit dicapai.

A. Samana (1994: 62) menyatakan bahwa dalam pengelolaan program belajar mengajar guru diharapkan:

Menguasai secara fungsional tentang pendekatan-pendekatan sistem pengajaran, asas-asas pengajaran, prosedur-metode-strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran (dalam banyak hal, guru diharap mampu membuat alat bantu atau media pengajaran).

Guru harus mampu menyusun dan membuat rencana pengajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung, sehingga kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang sistematis dan tidak menjadi kegiatan yang acak. Selain kemampuan guru dalam menyusun dan membuat rencana pengajaran, kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media dan metode pembelajaran juga sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Ditjen Dikdasmen (Depdiknas, 2001: 33-34) penguasaan pengelolaan pembelajaran Kewarganegaraan meliputi:

Menyusun rencana pembelajaran tahunan, semesteran/catur wulan dan mingguan, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, karakteristik materi pelajaran, dan karakteristik metode yang digunakan, menyusun satuan pembelajaran (Lesson Plan), meliputi tujuan, materi, metode, media dan sumber belajar, menerapkan ketrampilan dasar dalam pembelajaran Kewarganegaraan; melakukan bimbingan akademis dan kepribadian kepada peserta didik, melaksanakan pembelajaran berdasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan.

Guru harus mampu menyesuaikan antara materi pelajaran dan media serta metode yang akan digunakan, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan mengenal dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi siswa serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

Kemampuan yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran penting dimiliki oleh guru. Kegiatan evaluasi dilakukan agar guru dapat melakukan tindak lanjut setelah mengetahui prestasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2003: 174):

Dengan mengetahui potensi belajar siswa, apalagi secara individual guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar mengajar yang berbeda antar siswa yang berprestasi tinggi dan akan mencari kegiatan belajar mengajar tertentu bagi siswa yang berprestasi rendah seperti kegiatan remedi dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Evaluasi terhadap hasil belajar siswa akan memberikan banyak informasi kepada guru tentang berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Melalui hasil evaluasi dapat memberikan motivasi kepada guru untuk lebih bervariasi dalam menggunakan metode dan media, melakukan remedi untuk siswa yang berprestasi rendah.

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdiri atas penguasaan dasar evaluasi, memilih dan mengembangkan metode evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, melaksanakan evaluasi, penskoran, dan interpretasi hasil evaluasi, menggunakan hasil-hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan, mengevaluasi efektifitas pembelajaran (Depdiknas, 2001: 34).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu , meliputi; latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, etos kerja, penataran, dan pelatihan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru, misalnya iklim kerja, kebijakan organisasi, lingkungan sosial kerja, sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu dikaji faktor-faktor yang kemungkinan besar pengaruhnya.

Sebagai keperluan analisis penelitian, berikut ini akan diuraikan kajian teori tentang tiga faktor internal, yaitu latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, dan etos kerja guru.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan SDM. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang berkualitas dan SDM yang berkualitas merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar cakap dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan. Pengembangan peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, dalam hal ini

adalah guru. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang.

Pendidikan dapat ditempuh melalui 2 jalur, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi”. Sedangkan pendidikan non formal dijelaskan pada pasal 1 ayat 12, yaitu “Jalur pendidikan di luar pendidikan terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Sesuai dengan pendapat Manullang (1994: 59), bahwa “Dalam menyeleksi dan menempatkan karyawan dalam suatu organisasi harus mempertimbangkan pendidikan calon karyawan bersangkutan, sehingga *the right man on the right place* akan lebih mendekati sasaran.

Dalam bekerja sering kali dianggap sebagai syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu karena tingkat pendidikan mencerminkan kecerdasan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka besar kemungkinan semakin tinggi pula jabatan yang dipegang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kompetensinya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya.

Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, seorang dianggap layak untuk melaksanakan tugasnya. Diperlukan orang-orang yang ahli dalam bidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut penguasaan kompetensinya. Menurut Sudarwan Darwin (2002: 30-31), “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, latar belakang pendidikan dan *kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain”.

Dilihat dari perspektif latar belakang, kemampuan guru di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang tidak berkompetensi sampai yang berkompetensi. Masih menurut Sudarwan Darwin (2002: 34), mengutip pendapat Semiawan yang mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu: “1) Tenaga profesional, berkualifikasi sekurang-

kurangnya S1 atau yang setara, 2) Tenaga semi profesional, berkualifikasi D3 atau yang setara, 3) Tenaga paraprofessional, berkualifikasi D2 ke bawah”.

Dahulunya pendidikan guru mayoritas lulusan SPG, KPG dan sebagainya. Mereka berwenang mengajar tingkat SD, sedangkan untuk SLTP adalah lulusan pendidikan guru SLTP (PGSLTP). Demikian pula untuk tingkat SLTA adalah guru yang memiliki ijazah setingkat *Bachelor of Art/BA*” (Isjoni, 2006: 97). Sejak tahun 1980-an mulai dikenal pendidikan D1, D2, D3 dan S1. Bagi lulusan D1 dan D2 berwenang mengajar di tingkat SLTP, sedangkan D3 dan S1 diberi kewenangan mengajar di SLTA.

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang menuntut profesionalisme guru, maka semua guru diharapkan berpendidikan minimal S1. Semua guru yang belum S1 diharapkan untuk melanjutkan studi sampai S1. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya. Seperti diungkapkan Oemar Hamalik (1991: 31), bahwa guru profesional adalah yang telah menempuh pendidikan sampai tingkat master dan berijazah.

Guru dengan tingkat pendidikan tinggi tentu akan berbeda dengan guru yang berpendidikan rendah, baik dalam hal kompetensi maupun bersikap yang manakala dihadapkan pada suatu obyek. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kompetensinya.

Menurut Hamdani (2006), “Dalam hal latar belakang pendidikan, maksudnya guru harus memiliki latar belakang ilmu keguruan dan ilmu kependidikan. Ini artinya guru dengan latar belakang non kependidikan atau

non keguruan tidak dapat disebut memiliki standar kompetensi guru” (<http://freelist.org/archives/PPC/02-2006/msg00498.html>).

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *Experience is the best teacher*, pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru bisa yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar tentu pernah mengalami suatu masalah dalam mengajar. Selama mengajar guru akan menemukan hal-hal baru, dan jika hal tersebut dipahami dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya akan member pelajaran yang berarti bagi guru itu sendiri.

Menurut Purwadarminto “Pengalaman adalah suatu keadaan, situasi dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan dan dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata (1996: 8).

Suwaluyo (1988: 26) menyatakan bahwa pengalaman mengajar adalah masa kerja yang dapat dilihat dari banyaknya tahun mengajar, dan ditegaskan pula bahwa pengalaman mengajar merupakan penghayatan pada suatu objek tersebut. Ketika guru memasuki dunia kerja pasti ia akan dihadapkan pada berbagai keadaan baik yang mendukung ataupun yang menghambat proses belajar mengajar. Berbagai keadaan yang dihadapi oleh guru tersebut tentunya akan mendorong guru untuk mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Semakin lama guru mengajar maka seharusnya guru akan lebih

banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Pengalaman bermanfaat yang didapatkan guru tersebut dapat digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukannya. Popham & Baker (1992 : 65) menyatakan bahwa guru dapat memperbaiki ketrampilan mereka yang berkumpul selama bertahun-tahun.

Menurut Sumitro (2002: 70) hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas, yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Pengalaman adalah guru yang baik karena ketrampilan memecahkan persoalan dalam proses belajar mengajar kurang didapatkan guru melalui pendidikan formal yang ia tempuh tapi lebih banyak didasarkan pada pengalaman yang telah ia dapatkan selama ia mengajar. Pengalaman-pengalaman bermanfaat yang diperoleh selama mengajar tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas guru dalam mengajar.

Suharsimi Arikunto (1998: 17) menyatakan bahwa pengalaman mengajar maksudnya bukan hanya terbatas pada banyaknya tahun mengajar tetapi juga materi bidang studi yang diajarkan. Seorang guru dituntut mempunyai kompetensi profesional yang mencakup penguasaan terhadap pembelajaran dan penguasaan materi pelajaran. Guru harus mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan lingkungan siswa, sehingga materi

pelajaran benar-benar aktual dan di hadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Guru yang mempunyai pengalaman yang baik akan lebih mudah melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Christina (1991: 15-16) keuntungan yang banyak diperoleh guru dari pengalaman mengajarnya adalah:

- 1) Mampu menyusun persiapan mengajar dengan tepat dan cepat.
- 2) Mudah beradaptasi dengan siswa.
- 3) Responsif terhadap masalah-masalah pengajaran terutama yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar.
- 4) Fleksibel dalam menggunakan media pembelajaran.
- 5) Mudah memacu siswa untuk berprestasi.

Banyak hal yang diperoleh guru melalui pengalaman-pengalamannya, baik yang berhubungan dengan kemampuan mengajarnya maupun yang berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran.

Pengalaman seorang guru tidak hanya diperoleh ketika ia berada di dalam kelas saja, namun pengalaman itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat mendukung kemampuannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui seminar-seminar, pelatihan-pelatihan, melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dan kegiatan karya ilmiah.

c. Etos Kerja Guru

Cerrington sebagaimana dikutip oleh Djoko Kustono (1991: 12), berpendapat bahwa “Tidak pernah ada satu definisi pun dari etos kerja yang bias diterima secara umum oleh kalangan luas. Pasti ada elemen konsep yang belum dimasukkan atau seharusnya tidak dimasukkan”. Jika bias dirumuskan

satu definisi tentang etos kerja dan banyak khalayak yang menerimanya, maka definisi tersebut menjadi terlalu umum. Sebagai keperluan penelitian, maka harus ada keputusan dari peneliti agar konsep etos kerja tersebut dapat dituangkan, tetapi konsekuensinya tidak seluruh elemen konsep dapat dituangkan. Hal ini merupakan pengertian-pengertian dasar yang harus dipahami oleh pemakai hasil penelitian.

Etos kerja terdiri atas kata etos dan kerja. Kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti watak, semangat dan karakter. Sedangkan Soerjono Soekanto (1985: 174), mendefinisikan “Etos sebagai karakter umum dari kebudayaan yang didalamnya terkandung ide-ide dan nilai-nilai”. Menurut Imam Muchyar dkk (1995: 6-8), “Etos diartikan sebagai semangat dan sikap batin seseorang atau sekelompok orang yang diambil atas dasar tanggung jawab moralnya”.

Kerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan yang hendak dicapai, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas yang disebut kerja.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, etos kerja diartikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas serta keyakinan seseorang atau suatu kelompok.

Mubyarto (1992: 14), mendefinisikan “Etos kerja sebagai sikap kerja, cirri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok suatu bangsa. Etos dimanifestasikan dengan hidup sederhana dan kerja keras”. Menurut Husaini Usman (1998: 31-41), etos kerja terdiri atas: mempunyai visi dan misi jauh kedepan, motif mencapai tujuan, inovatif, adaptatif, kerja keras, kerja sistematis, tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan pelayanan memuaskan kepada semua pihak. Sedangkan Vorm yang dikutip oleh Djoko Kustono (1991: 4), menyatakan bahwa “Etos kerja adalah sikap mental seseorang dalam menghadapi atau melaksanakan sesuatu hal yang berhubungan dengan kerja”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, mengandung satu pengertian bahwa etos kerja merupakan semangat yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menggerakkan dirinya untuk melakukan aktifitas kerja.

Menurut Soebroto (2007: 14), “Secara praktis etos kerja bias diartikan sebagai parameter motivasi, inspirasi dan semangat kerja. Etos kerja ini bias terbentuk bila ada kerelaan bekerja dan *care* terhadap pekerjaan. Hal ini bias tumbuh melalui ketulusan yang secara berantai akan menciptakan perhatian, disiplin, respon empati, pemahaman dan penghayatan kerja”. Ketulusn bekerja akan membuat senang, menikmati pekerjaan, berperilaku positif, penuh syukur, memberi nilai dan makna secara mendalam terhadap pekerjaan. Suatu pekerjaan akan bertahan atau langgeng dan membahagiakan apabila tidak

hanya berorientasi pada *profit* atau keuntungan saja, tetapi juga berorientasi social, moral, spiritual, serta meningkatkan martabat manusia.

Ketulusan dalam bekerja dan mencintai profesinya merupakan pintu masuk bagi guru untuk menjadi guru yang profesional dan berkualitas. Jika guru mencintai profesinya dan mencintai anak didiknya, maka hambatan dan kesulitan tidak akan mematahkan semangat guru untuk terus berkarya. Untuk mencintai profesinya, guru harus menengok kembali ke belakang mengapa menjadi guru. Memurnikan kembali motivasi awal menjadi guru, menghapus keterpaksaan dan menukarnya dengan kejernihan visi dan misi baru yang tercermin dalam etos kerja yang tinggi.

Menurut Soejitno Irmim dan Abdul Rochim (2006: 33), etos kerja guru dapat ditampilkan melalui:

- 1). Selalu mempersiapkan materi pembelajaran.
- 2). Selalu tepat waktu.
- 3). Bekerja dengan target rasional.
- 4). Mengisi jam kerja dengan efektif.
- 5). Tanggung jawab terhadap program.
- 6). Kreatif dan inovatif.
- 7). Tidak mudah putus asa.
- 8). Konsisten dan konsekuen.
- 9). Senang membaca dan belajar.
- 10). Senang menulis.

Sementara Djohar MS (2006: 125-129), menyebutkan etos kerja guru sebagai perwujudan *memanage* diri sendiri yang kreatif terukur dari kinerja guru yang: tahu apa yang dikerjakan, mampu menciptakan kerja tanpa perintah orang lain, segera beralih ke pekerjaan lain bila telah selesai, mampu mengatur waktu dan menikmati pekerjaan.

Seorang guru yang memiliki etos kerja tinggi akan mengerjakan pekerjaannya lebih semangat dan menekuni pekerjaannya dengan tanggung jawab besar sehingga akan berpengaruh terhadap keberhasilan kerjanya. Guru dengan etos kerja tinggi akan memiliki motivasi tinggi dalam bekerja. Guru yang memiliki yang memiliki motivasi tinggi akan memperlihatkan unjuk kerjanya yang jauh berbeda dari guru yang memiliki motivasi rendah. Menurut Hamid Hasan (1998: 75), “Guru yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki pandangan yang lebih positif dan melakukan tugasnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan tugas yang harus dilakukan karena telah dibayar”.

Guru yang memiliki motivasi tinggi akan memandang berbagai kekurangan yang ada di sekolah sebagai tantangan. Ia akan berusaha sedapat mungkin untuk mengatasi kekurangan itu. Motivasi yang tinggi merupakan daya dorong yang kuat bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Ia tidak mudah putus asa dan akan selalu bangkit untuk bekerja sebaik-baiknya sehingga akan meningkatkan kompetensi dalam bidang tugasnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi indikator-indikator etos kerja guru yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: rasa senang dan bangga terhadap pekerjaan, memiliki visi dan misi jauh kedepan, disiplin, tanggung jawab, konsisten, konsekuen, inovatif dan kerja keras.

B. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan ini meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Seorang guru harus menempuh pendidikan formal ini sampai pada pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ini menunjukkan kompetensi seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan guru, maka semakin tinggi pula tingkat kompetensinya. Sebaliknya, jika pendidikan guru dibawah standar minimal maka akan mengurangi kadar kompetensinya.

Kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh dengan bidang tugasnya akan mempengaruhi kompetensi guru. Diperlukan guru yang benar-benar ahli dalam bidang tugasnya, sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya agar dapat berperan maksimal. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebagai seorang guru, karena telah memiliki bekal teori sebagai pendukung pengabdinya. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang mengajar di SMA atau sederajat, harus

berpendidikan minimal (S1) serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Pendidikan non formal yang pernah ditempuh guru juga akan berpengaruh terhadap kompetensinya. Pendidikan non formal ini meliputi kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, tentunya akan lebih profesional dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Terlebih dalam era globalisasi yang disertai dengan kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan guru terhadap materi/bahan ajar juga harus diikuti penguasaan teknologi dan informasi seperti komputer, internet dan lain-lain.

Jika latar belakang pendidikan guru tinggi, maka di diduga semakin tinggi pula kompetensi profesional guru tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah latar belakang pendidikan guru maka diduga semakin rendah juga kompetensi profesionalnya.

2. Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar tidak semata-mata diperoleh melalui pendidikan, tetapi juga diperoleh melalui pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar adalah serangkaian pemahaman dan penghayatan terhadap sesuatu yang dialami oleh guru dalam mengajar, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan penampilan pada bidang tugasnya. Guru memiliki peluang besar untuk belajar dari pengalaman mengajarnya di sekolah. Tugas mengajar yang dilakukan sehari-hari

merupakan sumber pengetahuan bagi guru yang bersangkutan untuk belajar dari berbagai kekurangan-kekurangan yang nantinya semakin lama tugas profesi sebagai seorang guru dapat diperbaiki berdasarkan pengalaman tersebut. Bertambahnya kemampuan dan kecakapan dalam penguasaan ilmu yang diajarkan ini akan menambah tingkat kompetensi guru, baik dalam bidang studi maupun dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Jika guru mempunyai pengalaman mengajar yang banyak, maka diduga kompetensi profesionalnya akan tinggi. Dan sebaliknya apabila pengalaman mengajar sedikit, maka diduga kompetensi profesionalnya akan rendah.

3. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Seorang guru dapat mengajar dengan baik tidak cukup hanya menguasai materi dan strategi pembelajaran saja, tetapi perlu didukung dengan kemauan, semangat, motivasi dan ketulusan dalam bekerja. Hal tersebut hanya dimiliki oleh seorang guru dengan etos kerja tinggi. Etos kerja ini akan mampu mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Semakin tinggi etos kerja seorang guru, maka akan meningkatkan kompetensi mengajarnya.

Jika etos kerja guru tinggi, maka diduga semakin tinggi pula kompetensi profesionalnya. Sebaliknya, semakin rendah etos kerja guru maka diduga semakin rendah juga kompetensi profesionalnya.

4. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengalaman mengajar dan Etos kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru.

Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta wawasan yang luas dalam bidangnya. Demikian juga seorang guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikan yang telah ditempuhnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena telah dibekali seperangkat teori pendukung pengabdianya. Kalaupun ditemukan kesulitan-kesulitan, hanya aspek-aspek tertentu saja dan itu adalah hal yang wajar. Jangankan guru pemula, bagi guru yang berpengalaman pun tidak pernah terhindar dari berbagai masalah-masalah di sekolah. Perbedaannya terletak pada tingkat kesulitannya. Tingkat kesulitan semakin hari semakin berkurang seiring dengan pengalaman mengajar yang dilakukan sehari-hari, sehingga guru akan semakin kompeten dalam bidang tugasnya.

Jika guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama, diduga akan berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional seorang guru diduga semakin meningkat apabila didukung dengan etos kerja yang tinggi.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Nurul Zuriah (2006: 162), “Hipotesis adalah prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian”. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan kajian teoritik yang kemudian dijabarkan dalam kerangka berpikir, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan latar belakang pendidikan terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA di Kabupaten Magelang.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengalaman mengajar terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA di Kabupaten Magelang.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA di Kabupaten Magelang.
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan etos kerja terhadap kompetensi profesional guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA di Kabupaten Magelang.

